

# TIMBANGAN BUKU

## CERMIN KEJUJURAN DAN IDEALISME KWIK

Kwik Kian Gie, *Analisis Ekonomi Politik Indonesia*,  
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama & Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBII,  
1994, x + 520 halaman, Rp. 25.000,00



Di Indonesia sangat sedikit buku yang mengalami cetak ulang dalam waktu kurang dari satu bulan. Buku karya Kwik Kian Gie ini termasuk dalam kategori yang sangat sedikit itu. Padahal, keseluruhan isi buku ini jelas bukan buah pikirannya yang terbaru, karena buku tersebut merupakan kumpulan dari 64 buah karangannya yang tersebar di dua belas media massa (terbanyak di harian *Kompas*), dua makalah seminar, satu pidato ilmiah, dan satu karangan yang tidak diketahui sumbernya.

Larisnya buku ini menggambarkan satu hal, yaitu popularitas Kwik yang tidak diragukan lagi. Ia memiliki massa yang dengan setia membaca setiap analisisnya. Tulisan-tulisan Kwik memiliki daya

pikat tersendiri yang jarang dijumpai pada karya tulis sejenis. Daya pikat itu antara lain terletak pada bahasa yang mudah dicerna, sangat argumentatif, dan semangat keberpihakannya pada rakyat banyak. Kwik menyadari persis hal ini, sebagaimana ditulisnya dalam bagian pengantar buku ini: "Sifat tulisan saya tidak ilmiah murni, karena tidak sekadar mengemukakan masalah dan alternatif-alternatif solusinya secara netral. Saya selalu mengambil sikap dan membela sikap saya dengan argumentasi. Dengan sendirinya mengundang perbedaan pendapat, sehingga tidak sedikit yang menjadikannya tulisan yang kontroversial. Perbedaan pendapat yang argumentatif dan konstruktif adalah salah satu ciri dan juga persyaratan demokrasi, yang memberikan pilihan-pilihan kepada warga negara suatu bangsa. Maksudnya adalah membela kebenaran, tidak memuji atau memojokkan orang tertentu, sedangkan dimensinya adalah untuk kepentingan orang banyak" (hlm. x).

Latar belakang seperti inilah yang membuat Kwik tampil unik. Ada napas kejujuran, atau tepatnya, idealisme dalam setiap tulisannya. Barangkali ini sesuatu yang langka saat ini, sehingga tokoh seperti H. Junus Jahja (dalam bukunya *Catatan Seorang WNI*) menyebut Kwik sebagai "orang yang lebih banyak benarnya ketimbang salahnya".

Buku ini dibagi dalam sebelas bagian, yaitu: (1) perspektif politik ekonomi, (2) pasang surut ekonomi Indonesia, (3) masalah moneter, (4) masalah fiskal, (5) sektor riil, (6) masalah konglomerat, (7) demokrasi ekonomi, (8) tentang koperasi, (9) persoalan manajemen, (10) analisis politik dan hak asasi, dan (11) nasionalisme. Mengacu pada judul bagian-bagian itu, dan memang kenyataannya demikian, kiranya buku ini lebih tepat diberi judul "Analisis Ekonomi dan Politik Indonesia". Sebab, banyak tulisan yang memuat pembahasan ekonomi secara terpisah dari pembahasan politik. Bahkan, dalam beberapa tulisan, muatannya lebih mengarah pada politik ekonomi daripada ekonomi politik.

Dari sekian banyak tulisan dalam buku ini, patut dicatat satu tulisan yang menarik, berjudul "Saya Bermimpi Menjadi Konglomerat". Tulisan ini sempat pula diterbitkan dalam buku kecil, juga oleh Gramedia Pustaka Utama, dan lagi-lagi telah mengalami cetak ulang beberapa kali. Dalam buku *Analisis Ekonomi Politik Indonesia* ini, mimpi Kwik tentang konglomerat itu dilengkapi dengan dua mimpi lain, yaitu: "Saya Bermimpi Konglomeratku Rontok" dan "Konglomerat: Mimpi dan Refleksi". Selain itu, ada satu tulisan lagi yang pernah dimuat dalam (almarhum) majalah *Tempo*, berjudul "Sisi Lain Konglomerat Kita". Tulisan-tulisan tersebut dimuat dalam bagian keenam buku ini, yang diakhiri dengan pembahasan tentang pemusatan kekuatan ekonomi nasional dan desakan Kwik atas keberadaan Undang-Undang Persaingan Ekonomi.

Rupanya Kwik tidak main-main dengan masalah yang disebut terakhir tersebut. Melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Partai Demokrasi Indonesia (Balitbang PDI) yang dipimpinya, ia menggelar simulasi Undang-Undang Persaingan Ekonomi (simulasi tadi dilampirkan dalam buku ini). Bentuk simulasi yang dimaksud mirip dengan sebuah rancangan undang-undang. Menurutnya, Balitbang PDI sengaja menggunakan istilah "simulasi" karena rancangan ini diajukan langsung ke masyarakat agar didiskusikan lebih lanjut, bukan kepada para wakil rakyat atas dasar hak inisiatif Fraksi PDI di DPR.

Melihat isi simulasi tersebut, tidak dapat disangkal, bahwa pikiran-pikiran Kwik memang sangat dominan di dalamnya. Boleh jadi, tepat dugaan Mochtar Buchori tatkala memutuskan untuk bergabung ke PDI, bahwa di PDI, Kwik sendirian dalam ide-idenya. Jika ini benar terjadi, tentu sangat disayangkan!

Bagian lain yang menyita perhatian ekstra dalam buku ini adalah tentang nasionalisme. Bagian ini agak tumpang tindih dengan bagian sebelumnya, yaitu tentang analisis politik dan hak asasi. Misalnya, tulisan mengenai pembauran pri-nonpri, kiranya lebih tepat apabila ditempatkan oleh penyunting (Y. Priyo Utomo & Gatot Triharsa) dalam bagian terakhir (nasionalisme). Sekalipun demikian, hal-hal seperti itu tetap tidak akan mengganggu pembaca karena sedikit banyak selalu ada keterkaitan antara topik-topik tersebut.

Pada bagian terakhir buku ini, dimuat satu analisis Kwik berkenaan dengan kebijakan tahun 1992 berupa penolakan utang dan bantuan Belanda. Mungkin tidak banyak orang mengira, bahwa Kwik akan bereaksi sedemikian keras mendukung kebijakan itu, mengingat ia sendiri alumnus universitas terkemuka di Negeri Belanda (*Nederlandse Economische Hogeschool Rotterdam*, sekarang bernama *Erasmus Universiteit Rotterdam*) dan mempunyai keterikatan emosional dengan negara tersebut. Di sinilah sekali lagi, kita perlu mengakui kejujuran dan idealisme Kwik.

*Shidarta*